

Konsep Dinamika Kepribadian Amarah, Lamawah dan Mutmainnah Serta Relevansinya dengan Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Muhamad Agus Mushodiq¹ , Andika Ari Saputra² 
IAIM NU Metro Lampung, Indonesia^{1,2}, Indonesia
agusmushodiq92@gmail.com

Submitted:
2020-12-12

Revised:
2021-04-03

Accepted:
2021-04-03

Copyright holder:
© Mushodiq, M. A. M., & Andika Ari Saputra. (2021)

This article is under:



How to cite:
Mushodiq, M. A. M., & Andika Ari Saputra. (2021). Dinamika Kepribadian Amarah, Lamawah, dan Mutmainnah serta Relevansinya dengan Struktur Kepribadian Sigmund Freud, 3(1). <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i1.49>
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp/article/view/49>

Published by:
Kuras Institute

Journal website:
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:
2656-1050

ABSTRACT: *This paper aims to explore the dynamics of personality influenced by lust in Islamic Psychology and its relevance to Sigmund Freud's personality structure. To explore this, the author uses a type of qualitative research literature with descriptive analysis. The results of this study are. First, the three kinds of human passions in the Qur'an which include anger, lawwamah, and mutmainnah are psychic energies that determine a person's behavior as stated in Sigmund Freud's psychoanalysis. Second, the relevance between the lust of anger and the Id lies in the primitive nature of both as basic desires in humans. In Islam, the lust for ammarah has a negative connotation if it is not increased in the realm of lust for lawwamah and lust for mutmainnah. Whereas in Freudian psychology, the Id is more neutral because the Id is the basis or foundation of personality that encourages humans to think logically and rationally at the level of the ego and super ego. In addition, the lust of anger and Id are driven by the human unconscious to fulfill their physical needs. Third, the relevance between lawwamah lust and ego lies in rationality and logic in determining attitudes. Lawwamah lust is very synonymous with conviction. A person's consciousness which is dominated by lawwamah and ego is still at the subconscious level. Fourth, the relevance between mutmainnah lust and superego lies in controlling attitudes based on applicable rules or norms. In Islam there are shari'a that must be considered in taking a stance on the realm of the Id and Ego. With the practice of the Shari'a, a person has been declared to have full awareness.*

KEYWORDS: *personality disorder, amarah; lawamah; mutmainnah; Id; ego; super ego*

PENDAHULUAN

Kepribadian atau dalam Bahasa Inggris disebut dengan *personality* merupakan salah satu kajian penting dalam Ilmu Psikologi, termasuk juga dalam Psikologi Islam. Kajian ini memandang manusia sebagai makhluk yang kompleks dengan berbagai tingkah lakunya. Menurut (Prawira, 2014). mengatakan bahwa secara spesifik kepribadian atau teori kepribadian mengkaji tentang tingkah laku manusia. Untuk itu Syamsu Yusuf mengartikan teori kepribadian sebagai seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia dan definisi empirisnya (Yusuf, 2011).

Adapun menurut Pervin, istilah kepribadian berasal dari bahasa latin "*persona*" yang dalam Bahasa Indonesia berarti 'topeng'. Saat ahli jiwa berbicara mengenai "*kepribadian*" mereka melihat ini lebih dari hanya bermain peran. Meskipun tidak ada satu definisi yang diterima oleh semua teoretisi kepribadian, namun dapat dikatakan secara umum bahwa kepribadian (*personality*) adalah suatu pola watak yang relatif permanen (konstan), dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang (Markus, 2015). Meskipun demikian, Syamsu Yusuf mengatakan bahwa dalam kenyataannya kepribadian seseorang dapat berubah-ubah yang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor fisik, lingkungan, dan diri sendiri (Yusuf, 2011).

Dengan demikian dapat dipahami juga bahwa perilaku manusia yang sangat kompleks tersebut ternyata tidak stagnan, akan tetapi dapat berubah. Mengingat bahwa faktor kepribadian atau sesuatu yang mendorong manusia melakukan sesuatu dapat berubah, maka pola perbuatan atau tindakan manusia pun juga berubah. Perubahan dorongan tersebut disebut dengan dinamika kepribadian. Di dalam Psikologi Islam sendiri perubahan perilaku seseorang disesuaikan dengan tiga faktor penting, yaitu akal, hati, dan nafsu. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan diri pada kajian nafsu sebagai energi psikis yang memiliki andil dalam mengubah perilaku seseorang (Syaiful, 2018).

Di dalam Agama Islam, khususnya yang bersumber dari Alquran terdapat tiga aspek kekuatan psikis manusia yang berbentuk *nafsu* atau "*libido*" yang mempengaruhi perilaku manusia (Prawira, 2014). Ketiga aspek tersebut adalah *nafsu amarah* atau *nafsu amara bi as-su'*, *nafsu lawwamah*, dan *nafsu mutmainnah*. Ketiga nafsu tersebut disinyalir menjadi faktor penting dalam perubahan atau dinamika kepribadian dan perilaku seseorang. Terkait dengan dinamika kepribadian tersebut, terdapat teori kepribadian yang digagas oleh Freud mengkaji secara intensif faktor perubahan atau dinamika kepribadian seseorang. Freud mengatakan bahwa manusia memiliki organisme dengan sistem energi yang sangat kompleks. Dengan teori konservasi energi, dia berpendapat bahwa energi manusia yang diperoleh melalui makanan dan minuman dapat menghasilkan dua energi. Energi tersebut yaitu energi fisik dan energi psikis (Yusuf, 2018).

Adapun yang menjembatani antara energi psikis dan fisik adalah *id* dan insting yang ada pada diri manusia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku manusia yang bersifat fisik dipengaruhi oleh psikis di dalam diri manusia yang tak kasat mata. Insting atau *id* sebagai dasar pendorong perilaku manusia tersebut mengisi ruang dalam tiga struktur kepribadian manusia yaitu *id*, *ego*, dan *super ego* (Kees, 2006). Mengenai hal ini, peneliti melihat bahwa ada relevansi antara struktur kepribadian yang dirumuskan oleh Freud dengan tiga macam *nafsu* yang terdapat di dalam Psikologi Islam. Untuk itu, penelitian ini diupayakan untuk menjawab relevansi atau hubungan antara tiga nafsu dalam Islam, yaitu *Amarah*, *Lawwamah*, dan *Mutmainnah* dengan tiga struktur kepribadian yang digagas oleh Freud yang mencakup *id*, *ego*, dan *super ego*.

Mencari relevansi antara dinamika kepribadian dalam Psikologi Islam dan Struktur kepribadian Freud dianggap penting karena beberapa alasan. *Pertama*, tulisan ini berupaya untuk mencari distingsi antara pembentuk kepribadian yang terejawantahkan dalam energi psikis nafsu atau *ego*. Peneliti berpandangan bahwa selain terdapat kesamaan konsep antara dinamika nafsu dalam Islam dan struktur kepribadian Freud, tentunya terdapat perbedaan yang diakibatkan oleh epistemologi yang berbeda. Kedua, tulisan ini merupakan penajakan awal bagi pengkaji psikologi Islam untuk dapat merambah penelitian pada taraf yang lebih empiris melalui epistemologi Burhani dan tidak hanya berkutat pada epistemologi *bayani* saja. Untuk itu eksplorasi relevansi antara hasil

analisis bayani dan Psikoanalisa Freud yang bersifat empiris (*burhani*), membuka pintu bahwa sumber agama dapat dipertanggung jawabkan secara empiris.

Kajian terhadap dinamika kepribadian perspektif Psikologi Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah tulisan jurnal dengan judul “Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami” yang ditulis oleh Muhimmatul Hasanah. Dalam tulisannya tersebut, dia menyimpulkan bahwa kepribadian manusia ditimbulkan melalui sinergi antara kalbu, akal, dan nafsu sehingga melahirkan perilaku. Adapun dinamika kepribadian manusia dapat dibagi menjadi tiga, yaitu Nafsu Amarah, Nafsu Lawwamah, dan Nafsu Mutmainnah (Ummul, 2020). Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Ali dengan judul “Hakekat Kepribadian dalam Psikologi Islam”. Dalam penelitiannya tersebut, Ali menyimpulkan bahwa kepribadian manusia ditentukan oleh akal, nafsu dan hati. Jika kepribadian manusia didominasi oleh akal maka akan menjadi kepribadian yang labil, jika didominasi oleh nafsu maka akan menjadi kepribadian yang jahat, dan apabila kepribadian didominasi oleh hati atau kalbu maka akan menjadi kepribadian yang tenang.

Penelitian lain ditulis oleh Agus Silahudin dengan judul “Perbandingan Konsep Kepribadian menurut Barat dan Islam”. Dalam penelitiannya tersebut Silahudin menyimpulkan bahwa kepribadian manusia merupakan integrasi dan cara kerja *aqliyah* dan *nafsiah* yang dilandaskan pada Akidah Islam sehingga menimbulkan perilaku atau perbuatan. Selain itu dalam membentuk kepribadian Islami, maka dibutuhkan akidah Islam dan *tsaqofah* Islam sebagai acuannya (Silahuddin, 2019).

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, penulis belum menemukan kajian spesifik mengenai dinamika kepribadian manusia yang mencakup nafsu *amarah*, *lawwamah*, dan *mutmainnah* yang direlevansikan dengan struktur kepribadian yang digagas oleh Freud. Dengan demikian peneliti memandang bahwa kajian ini masih relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab relevansi antara dinamika kepribadian dalam Psikologi Islam dengan Teori Kepribadian yang digagas oleh Sigmund Freud sehingga ditemukan kesamaan dan perbedaan antara keduanya.

METODE

Dalam melakukan kajian tentang dinamika kepribadian manusia yang mencakup: *amarah*, *lamawah*, dan *mutmainnah* serta relevansinya dengan Struktur Kepribadian Sigmund Freud, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif pustaka dengan analisis deskriptif (Kaelan, 2010). Peneliti melakukan kajian terhadap buku-buku Psikologi dan Psikologi Islam yang ditulis oleh para peneliti penulis buku di bidang Psikologi, khususnya terkait dengan teori kepribadian seperti Sigmund Freud, K Bartens, Syamsu Yusuf, Muhammad Izuddin Taufiq, dan lain sebagainya. Setelah mendapatkan data yang diperoleh, peneliti melakukan kajian yang intensif mengenai relevansi antara tiga nafsu manusia yang terdapat dalam Psikologi Islam dengan struktur kepribadian yang digagas oleh Freud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi Islam menyebutkan, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan atau dinamika kepribadian manusia adalah *nafsu*. Lalu apa itu *nafsu*? Kata nafsu dalam bahasa Arab dan Indonesia memiliki konotasi yang berbeda. Jika nafsu dalam Bahasa Indonesia sebagai salah satu kata serapan dari Bahasa Arab lebih merujuk pada suatu hal yang berkonotasi negative, dalam bahasa Arab *nafsu* lebih merujuk pada suatu hal yang bersifat netral, dapat positif dapat negatif. Secara kebahasaan, *nafsu* dapat dimaknai dengan diri seseorang, jiwa atau sesuatu yang memiliki eksistensi, ruh, tubuh, nyawa, kehendak, sifat yang dapat baik dan buruk, dan niat (Gema, 2007). Dalam kajian

tasawwuf, nafsu merujuk pada dua hal, yaitu jiwa dan kehendak baik yang bersifat duniawi ataupun ukhrawi. Untuk itu terkadang ada simplikasi bahwa makna nafsu adalah jiwa kehidupan dan gairah atau hasrat duniawi (Susan, 2018).

Manusia merupakan makhluk yang sangat kompleks dengan dua unsure besar, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani adalah unsur badani yang terlihat secara kasat mata. Sedangkan unsur rohani adalah unsure yang ada di dalam diri manusia dan tidak dapat dilihat oleh mata. Di dalam Islam terdapat empat unsur rohani manusia, yaitu akal, hati/kalbu, roh dan nafsu. Menurut Bermawiy Umary nafsu merupakan organ rohani yang memiliki pengaruh besar dalam memberikan instruksi anggota jasmani dzahir untuk melakukan perbuatan dan tindakan (Khaidir, 2016). Jika merujuk pada Freud jiwa merupakan suatu medan orisinil dalam kehidupan manusia. Dari jiwa atau nafsu itu akan mengalir segala perbuatan, pemikiran, dan perasaan atau *feeling*, sehingga akan berubah menjadi realitas aktual dalam kehidupan nyata. Dalam teori yang digagas oleh Freud, disimpulkan juga bahwa nafsu atau “libido” merupakan energi psikis yang sangat dinamis dalam kehidupan manusia dan sangat mempengaruhi perkembangan peradaban secara umum (Freud, 2020).

Di dalam Agama Islam sendiri nafsu dapat ditemukan dalam Alquran sebagai buku pedoman utama. Di dalam Alquran kata nafsu dapat bermakna jiwa, pribadi, diri, hidup, pikiran, dan lain sebagainya. Gema (2007) menjelaskan bahwa secara umum terdapat tiga jenis *nafsu* yang dipaparkan Alquran secara eksplisit. Ketiga jenis nafsu yang ada di dalam diri manusia dan memiliki keterkaitan langsung dengan psikologi adalah nafsu *amarah* atau *nafsu amaratau bi as-Su'*, *nafsu lawwamah*, dan *nafsu al-mutmainnah*. Berikut ini, peneliti uraikan ketiganya dan dikaitkan dengan struktur kepribadian yang digagas oleh Freud.

1. *Al-Nafs al-Ammārah* dan Relevansinya dengan Struktur Id

Nafsu atau jiwa *amarah* merupakan suatu kesadaran manusia yang lebih condong pada tabiat jasmaniyah atau pemuasan hasrat dalam hal badan secara fisik. Nafsu ini menurut banyak ahli dianggap sebagai oposisi dari *nafsu mutmainnah*. Baharuddin (2007) dalam psikologi Freud, *nafsu amarah* memiliki kedekatan makna dengan istilah struktur Id. Id merupakan bagian tertua dari kepribadian yang sangat primitif dan sudah beroperasi sebelum bayi berhubungan dengan dunia luar (Feist 2008), Id terdiri dari energi insting yang murni dan tidak pernah dewasa. Id menuntut pemuasan langsung kebutuhan tubuh, karena itu bisa dikatakan bahwa ia diatur sepenuhnya oleh prinsip kesenangan.

Menurut para ulama, *nafsu amarah* mengajak atau menyuruh hati ke arah paling rendah dalam diri manusia. Arah atau kedudukan rendah pada diri manusia adalah sifat kebinatangan yang hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik atau jasmani saja. Pemenuhan tersebut terlepas dari mengikuti hukum syariat ataupun tidak (Suhermanto, 2016) Dengan kata lain *nafsu amarah* menyuruh hati manusia untuk selalu memuaskan kebutuhan fisik tanpa mempedulikan norma atau hukum agama. Selain itu para ulama juga mengatakan bahwa nafsu ini merupakan sumber dari segala kejahatan dan perilaku yang melanggar ketentuan syariat (Mubarok, 2009).

Dengan demikian relevansi antara *nafsu amarah* dan struktur Id yang dirumuskan oleh Freud adalah keprimitifan yang ada pada diri manusia. Menurut Freud, Id merupakan komponen kepribadian yang primitive dan bersifat instingtif yang hanya digunakan untuk memenuhi kepuasan insting (Yusuf, 2018). Id merupakan komponen kepribadian dengan orientasi kesenangan. Prinsip kesenangan tersebut merujuk pada capaian kepuasan yang segera dari dorongan biologis fisik

manusia. Dengan kata lain Id merupakan proses primer yang ada pada diri manusia yang bersifat primitive, irrasional, tidak logis, dan fantasi (Freud, 2020).

Sama halnya dengan *nafsu amarah*, ia merupakan jiwa awal (sifat dasar *nafsu*) yang ada pada manusia. Nafsu tersebut diciptakan dalam keadaan bodoh dan zalim. Jika nafsu tersebut tidak mendapatkan ilham dan kebenaran dari Allah, maka nafsu tersebut akan konstan dalam keadaan buruk. Dengan cahaya Allah melalui perintah dan larangannya maka nafsu tersebut akan beralih pada *nafsu lawwamah* dan *nafsu mutmainnah* (Ismail, 2016). Namun sebaliknya, apabila Allah tidak menghendaki bersihnya jiwa, maka dibiarkannya jiwa tersebut seperti keadaan awal penciptaannya, yaitu bodoh dan zalim. Allah telah menggambarkan sifat dasar dari *nafsu amarah*, yang tertera dalam Surat Yusuf ayat ke 53 “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Terkait dengan ayat di atas, at-Thabari mengatakan bahwa *nafsu* atau jiwa manusia pada dasarnya memerintahkan pemiliknya untuk memuaskan keinginannya, meskipun keinginan tersebut tidak mendapatkan ridha Allah SWT (Ath-Thabari, 2008). Berdasarkan hal tersebut penulis memandang bahwa keinginan untuk memenuhi hasrat merupakan sifat dasar dari nafsu itu sendiri yang disebut oleh Freud sebagai sifat primitive dari nafsu manusia yang disebut dengan Id. Mengingat bahwa menurut Freud, Id merupakan sumber energi psikis yang berbentuk dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti makan, minum, tidur, bersetubuh dan kebutuhan jasmani lainnya (Yusuf, 2011). Dalam Agama Islam, kebutuhan-kebutuhan jasmani tersebut harus dipenuhi dengan aturan-aturan syarat yang berlaku. Dalam Islam, dikenal dengan konsep makanan halal dan haram, dengan demikian manusia harus memperhatikan kehalalan makanan sebelum memenuhi kebutuhan biologis makan. Kehalalan tersebut bisa berupa zatnya ataupun cara mendapatkannya. Manusia dilarang mengonsumsi makanan yang secara zatnya diharamkan Allah, seperti mengonsumsi daging babi, memakan bangkai dan meminum minuman yang memabukkan. Dalam memenuhi kebutuhan seks, Islam mengharuskan manusia untuk melakukan akad pernikahan terlebih dahulu. Sehingga seluruh kebutuhan dasar yang didorong oleh Id, harus diselaraskan dengan struktur kepribadian lain seperti ego dan super ego. Dengan kata lain *nafsu amarah* yang dimiliki oleh manusia harus dikuasai oleh dua nafsu lainnya, yaitu *nafsu lawwamah* dan *nafsu mutmainnah*.

Sedangkan Zamakhsary mengatakan bahwa *nafsu amarah* merupakan *nafsu basyariyah* kemanusiaan. Artinya ia adalah *nafsu* yang dimiliki secara umum oleh manusia, dan manusia seharusnya dapat mengendalikannya dengan meningkatkan *nafsu* tersebut ke tingkatan *nafsu lawwamah* dan *nafsu mutmainnah* sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas. Mengingat bahwa *nafsu amarah* memerintahkan pemilik *nafsu* tersebut untuk memenuhi segala syahwatnya (keinginannya) tanpa melihat koridor dan hukum yang berlaku (Al-Zamakhsyari, 2009).

Dalam beberapa kitab tafsir, terdapat perbedaan mengenai kalimat ayat di atas apakah menggambarkan ucapan Nabi Yusuf atau menggambarkan ungkapan istri Aziz, perempuan yang menggoda Nabi Yusuf. Zamakhsari memberikan dua pendapatnya bahwa ada kemungkinan kalimat pada ayat tersebut merupakan ungkapan Yusuf dan bisa jadi juga merupakan ungkapan Istri Aziz (Al-Zamakhsyari, 2009). Menurut al-Biqai ayat tersebut menggambarkan ungkapan Nabi Yusuf. Sedangkan Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat tersebut merupakan ucapan Istri Aziz yang sarat akan pengakuan terhadap ayat sebelumnya. Pengakuan tersebut menurut Ibnu Katsir dapat diterjemahkan

sebagai berikut “Aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan dan dosa karena nafsu selalu berbisik dan mengidam-idami. Karena nafsu demikian itu halnya, aku menggodanya. Memang, nafsu selalu menyuruh kepada keburukan, kecuali yang dipelihara Allah. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Situmorang, 2019).

Muhammad Sayyid Thanthawi juga memahami ayat tersebut sebagai gambaran dari ucapan istri al-‘Aziz. Pemimpin Tertinggi al-Azhar itu menulis bahwa wanita itu seakan akan berkata: “Walaupun aku mengakui bahwa dia termasuk kelompok orang-orang yang benar dan mengakui pula bahwa aku mengkhianatinya di belakangnya, kendati semua itu, aku tidak membebaskan diriku atau menyucikannya dari kecenderungan dan hawa nafsu serta upaya menuduhnya dengan tuduhan yang tidak benar. Akulah yang menyampaikan kepada suamiku pada saat aku terperanjat (bertemu di pintu) dan ketika emosiku memuncak bahwa, Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau siksa yang pedih? Sebenarnya tidak ada yang mendorong aku mengucapkannya kecuali hawa nafsu dan syahwatku. Sesungguhnya nafsu manusia sangat banyak mendorong pemiliknya kepada keburukan kecuali jiwa yang dirahmati Allah dan dipelihara dari ketergelinciran dan penyimpangan seperti halnya Jiwa Yūsuf (Santi, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ada keterkaitan atau relevansi antara *nafsu amarah* dengan *id* yang dirumukan oleh Sigmund Freud. Jika di dalam Islam *nafsu amarah* memiliki konotasi buruk karena hanya memenuhi nafsu basyariyah saja, maka sejatinya struktur Id dalam diri manusia dalam pandangan Freud bersifat netral. Kesamaan keduanya terkletak pada sifat primitive keduanya. *Nafsu amarah* merupakan nafsu primitif dan nafsu dasar yang ada pada diri manusia sebagai nafsu yang menyuruh pemiliknya untuk memenuhi syahwat atau keinginan jasmani. Tingkatan *nafsu* ini memiliki kesamaan dengan *nafsu* pada makhluk lain. Sehingga nilai negative dari *nafsu* ini adalah belum ada pembeda antara *nafsu* manusia dan *nafsu* binatang. Sama halnya dengan Id sebagai *nafsu* awal atau *nafsu* dasar pada diri manusia yang memerintahkan pemiliknya untuk memenuhi kebutuhan dasar tanpa pertimbangan logika dan norma (Freud, 2020). Dalam diri manusia, ketiga struktur kepribadian id, ego, dan super ego melakukan negosiasi dalam menentukan pilihan dalam memenuhi kebutuhan. Selain itu orang dengan *nafsu amarah* disinyalir memiliki ketidak sadaran dalam dirinya, mengungat salah satu indikasi dari Id adalah fantasi. Freud memberikan sumbangan terbesarnya dalam perkembangan teori kepribadian dunia dengan mengeksplorasi dunia tidak sadar dan meyakini bahwa manusia didorong oleh sesuatu yang belum atau tidak disadari. Baginya, ada tiga tingkat tingkat kehidupan mental manusia yaitu alam tidak sadar, bawah sadar dan sadar.

Alam tidak sadar (*unconscious*) menjadi tempat bagi segala dorongan, desakan, maupun insting yang tak kita sadari tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan, dan tindakan kita. Sekalipun kita sadar akan perilaku kita yang nyata, sering kali kita tidak menyadari proses mental yang ada dibalik perilaku tersebut. Alam tidak sadar adalah penjelasan dari berbagai makna yang ada dibalik mimpi, kesalahan ucap (*slip of the tongue*), dan berbagai jenis lupa, yang dikenal sebagai represi (*repression*). Untuk itu peneliti melihat bahwa kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh seseorang, atau kejahatan yang dilakukan merupakan bentuk ketidaksadaran manusia yang dipengaruhi dan didominasi oleh *nafsu amarah*.

2. *Nafsu Lawwamah* dan Relevansinya dengan Ego

Kekuatan psikis dalam Psikologi Islam yang dapat melahirkan kepribadian atau perilaku tertentu dalam manusia selanjutnya adalah *nafsu lawwamah*. Dalam Alquran sendiri *Nafsu Lawwamah* dijelaskan di dalam Surat al-Qiyamah ayat ke dua yang artinya “Dan aku bersumpah dengan jiwa yang

amat menyesali (dirinya sendiri). Menurut Qurays Shihab, kata *lawwamah* berasal dari akar kata *lama* yang bermakna 'mengecam' (Shihab, 2012). Kecaman diri tersebut berasal dari penyesalan atas perbuatan buruk yang dilakukan sehingga seseorang mengecam dirinya sendiri dengan penyesalan.

Zamakhsary dalam meanfsirakan ayat tersebut mengatakan bahwa *nafsu lawwamah* merupakan nafsu yang baik (*muttaqiyah*) yang masih tercampur dengan nafsu-nafsu yang buruk. Sehingga pada hari akhir dan kebangkitan kelak, orang yang konsisten dengan *nafsu lawwamah* akan menyalahkan dirinya sendiri karena tidak meningkatkan kebaikan energi psikisnya tersebut menuju energi psikis yang stabil dalam kebaikan atau kesalehan (Al-Zamakhyari, 2019) Dengan kata lain, *nafsu lawwamah* adalah nafsu yang sudah mengetahui kebaikan dan keburukan serta telah mengamalkan keduanya. Tidak jauh berbeda dengan hasil tafsir di atas, At-Thabary menjelaskan bahwa *nafsu lawwamah* adalah nafsu yang masih melakukan kebaikan dan keburukan sehingga menimbulkan kecaman dari pemiliknya pada hari kebangkitan nantinya (At-Thabari, 2008).

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa *nafsu lawwamah* merupakan kekuatan psikis atau jiwa yang telah sadar menggunakan logikanya dan berpikir secara rasional dan melakukan insaf dan menyesal telah melakukan suatu tindakan yang tidak rasional dan bahkan tidak sesuai dengan aturan atau norma. Dalam Psikologi Freud, struktur kepribadian yang menuntut manusia untuk melakukan perbuatan sesuai dengan kondisi faktual, rasio dan pikiran logis adalah ego. Ego diatur oleh prinsip realitas dan beroperasi untuk melayani id. Dengan kata lain ego hadir untuk membuat manusia menjalin kontak dengan pengalaman-pengalaman yang sungguh bisa memuaskan kebutuhan (Freud, 2020). Ego berkembang dan berupaya untuk mencocokkan gambar Id dengan objek-objek dan kejadian dunia nyata. Kehadiran Ego dapat membuat manusia mampu menangani realitas yang dihadapinya sehingga Ego beroperasi dengan prinsip realita (Alwisol, 2004).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sesungguhnya orang yang telah mencapai *nafsu lawwamah* sejatinya telah mampu menggunakan ego nya yang bersifat rasional dan sesuai dengan keadaan. Orang yang memiliki *nafsu lawwamah* tidak berani melakukan perbuatan buruk atau melanggar aturan secara terang-terangan dan bebas tanpa gejolak di dalam hatinya. Dalam melakukan perbuatan buruk, misalnya dia sudah sadar akan konsekuensi logis dari perbuatan tersebut. Akan tetapi karena nafsu atau dorongan psikis lebih condong pada *nafsu amarah* atau id nya, maka ia cenderung melakukan perbuatan buruk dengan kesadaran bahwa perbuatan tersebut akan berdampak buruk bagi dirinya dan juga orang lain. Dengan adanya peningkatan *nafsu lawwamah* maka manusia akan dapat mencapai kesadaran penuh dengan melakukan perbuatan yang sesuai dengan logika dan aturan Tuhan yang masuk dalam kategori *nafsu mutmainnah*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia dengan struktur kepribadian ego menjadi jembatan untuk memahami super ego, dan id sendiri diperlukan untuk membangunkan kesadaran pada ranah ego. Keinsafan dalam *nafsu lawwamah* juga dapat dikaitkan dengan alam bawah sadar yang dirumuskan oleh Freud. Alam bawah sadar (*preconscious*) berisikan semua elemen yang tak disadari, tetapi bisa naik dan muncul dalam kesadaran dengan cepat atau lambat. Isi alam bawah sadar ini datang dari dua sumber, persepsi sadar (*conscious perception*) dan alam tidak sadar. Antara gambaran sadar dan dorongan tidak sadar nyaris sama satu dengan lainnya (Alwisol, 2004). Untuk itu perilaku manusia dengan *nafsu lawwamah* cenderung belum stabil dalam kesadaran. Terkadang seseorang dengan *nafsu lawwamah* akan melakukan kebaikan, dan dalam keadaan lain melakukan keburukan atau kejahatan.

3. *Nafsu Mutmainnah* dan Relevansinya dengan Super Ego

Kekuatan psikis lainnya yang menentukan atau menjadi faktor perubahan kepribadian manusia adalah *nafsu mutmainnah*. *Nafsu mutmainnah* adalah jiwa yang telah mendapatkan tuntunan, petunjuk, dan pemeliharaan yang baik. Berdasarkan tuntutan tersebut maka manusia mendapatkan jiwa yang tenang atau dalam bahasa Alquran disebutkan dengan *nafsu mutmainnah*. Jiwa atau keinginan yang tenang tersebut akan membentengi diri dari melakukan perbuatan yang keji, munkar, dan kejahatan. Sehingga dengan menggunakan *nafsu mutmainnah*, manusia akan mendapatkan ketentraman jiwa, kesejahteraan hidup baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Di dalam Alquran *nafsu mutmainnah* dijelaskan dalam Surat Al Fajr ayat ke 27 sampai 30 yang artinya “*Hai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku*”.

Menurut At-Thabari, *Nafsu Mutmainnah* adalah jiwa yang tenang karena mendapatkan apa yang telah Allah janjikan di dalam Kitab-Nya dan melalui pesan Rasul-Nya. Selain itu arti dari *nafsu mutmainnah* adalah jiwa yang membenarkan apa yang telah Allah firmankan kepada manusia dan mengamalkannya (Ath-thabari, 2008). Sedangkan Zamakhsary mengatakkn bahwa *nafsu mutmainnah* merupakan jiwa yang aman dan tentram tidak terprovokasi oleh ketakutan dan kesedihan. Jiwa tersebut merasakan ketengan karena telah melakukan perbuatan yang haq atau benar berdasarkan perintah syariat (Al-Zamkhariyah, 2009).

Dalam Psikoanalisis Freud, kekuatan psikis manusia yang berperan dalam menyemibangkan perbuatan dengan melihat norma sosial, peraturan agama, dan pedoman lain disebut dengan Super Ego. Super Ego merupakan bagian moral atau etis kepribadian yang beroperasi dengan memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik ego (Alwisol, 2004). Super ego memiliki dua bagian yaitu nurani (suara hati) dan ego ideal yang dikendalikan oleh prinsip moralitas dan ideal dari kepribadian. Nurani atau Suara hati lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajari kita tentang hal-hal yang tidak sebaiknya dilakukan. Ego ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan kita pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan (Feist, 2008).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa super ego sangat terkait dengan etika dan peraturan yang berlaku di sebuah masyarakat. Jika masyarakat atau individu dapat menentukan perbuatan atau perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku, maka mereka telah mampu menggunakan atau menentukan sikap dengan struktur super ego. Terkait dengan hal ini maka dapat dikatakan bahwa seseorang yang telah mampu mengendalikan super egonya, maka dia dalam kesadaran penuh. Alam sadar (conscious) tidak menjadi pembahasan utama dalam psikoanalisa, karena ini adalah satu-satunya tingkat kehidupan mental yang dapat langsung diraih. Ada dua cara pikiran masuk ke alam sadar, pertama, melalui sistem kesadaran perseptual (*perceptual conscius*), yaitu terbuka pada dunia luar dan berfungsi sebagai perantara bagi persepsi kita tentang stimulus dari luar. Kedua, dari dalam struktur mental dan mencakup gagasan-gagasan tidak mengancam yang datang dari alam bawah sadar maupun gambaran-gambaran yang membuat cemas, tetapi terselubung dengan rapi yang berasal dari alam tidak sadar.

Kecemasan menjadi satu variabel penting dalam psikoanalisa karena kecemasan merupakan akibat dari konflik dalam komponen kepribadian manusia. Freud membagi kecemasan menjadi tiga jenis, yaitu kecemasan riil, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Kecemasan real adalah kecemasan atau ketakutan individu terhadap bahaya-bahaya nyata yang berasal dari dunia luar,

sedangkan yang dimaksud dengan kecemasan neurotik adalah kecemasan atas tidak terkendalikannya naluri-naluri primitif oleh ego yang nantinya bisa mendatangkan hukuman. Adapun yang dimaksud kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul akibat tekanan superego atas ego individu yang telah atau sedang melakukan tindakan yang melanggar moral. Sebagai upaya yang dilakukan individu untuk mencegah munculnya id atau tekanan superego kepada ego, supaya kecemasan dapat direduksi maka individu melakukan mekanisme pertahanan diri. Beberapa cara pertahanan diri yang dilakukan dapat diterima namun pada sisi lain bagi yang gagal melakukan mekanisme pertahanan diri akan menimbulkan masalah yang lain. Adapun mekanisme pertahanan diri dalam psikonalisa antarlain represi, pembentukan reaksi, pengalihan (*displacement*), fiksasi, regresi, proyeksi, introjeksi (*identifikasi*), dan sublimasi. Mekanisme pertahanan diri tersebut dapat terjadi pada semua orang, bahkan pada anak-anak.

Di dalam Psikologi Islam sendiri banyak sekali cara untuk dapat menenangkan diri ketiga ada gejala tiga nafsu dalam diri manusia. Salah satunya adalah dengan berdzikir kepada Allah. Dengan berzikir kepada Allah dengan merenungkan segala ciptaan-Nya, menyebut ssama-Nya, mengamalkan segala perintahnya dan konsep dzikir lain maka ketenangan akan hadir dalam diri manusia sehingga kecemasan dapat diatasi (Haryanto, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tiga macam nafsu pada diri manusia yang mencakup nafsu amarah, *lawwamah*, dan *mutmainnah* merupakan energy psikis yang menentukan perilaku seseorang. Ketiga nafsu tersebut memiliki relevansi dan keterkaitan dengan struktur kepribadian yang dirumuskan oleh Freud. Keterkaitan antara nafsu amarah dan Id terletak pada sifat primitive keduanya sebagai nafsu dasar pada diri manusia. Insing untuk memenuhi kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, seks, danb lain sebagainya ditentukan oleh nafsu tersebut. Di dalam Islam nafsu amarah memiliki konotasi negative, jika nafsu tersebut tidak ditingkatkan pada ranah yang lebih tinggi pada nafsu *lawwamah* dan nafsu *mutmainnah*. Dalam psikologi Freud, Id lebih netral karena Id merupakan dasar atau pondasi kepribadian yang mendorong manusia untuk berpikir logis dan rasional pada taraf ego, dan super ego. Relevansi keduanya juga terlihat pada konsep tidak sadar [ada diri manusia. Ketidaksadaran manusia mendorong untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Sehingga tidak perlu kesadaran penuh dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Ketidak sadaran ini dalam perspektif Psikologi Islam akan menimbulkan permasalahan. Mengingat bahwa di dalam Agama Islam pemenuhi kebutuhan jasmani harus disesuaikan dengan aturan dari Alquran, As-Sunnah dan sumber lain yang disepakati oleh para Ulama. Selanjutnya relevansi antara nafsu *lawwamah* dan ego terletak pada rasionalitas dan kelogisan dalam penentuan sikap. Nafsu *lawwamah* sangat identik dengan keinsafan. Artinya seseorang telah menggunakan logika dalam menentuka sikap. Seseorang telah memahami sikap yang benar dan sikap yang salah. Akan tetapi kesadaran seseorang yang didominasi oleh nafsu *lawwamah* masih dalam tingkatan bawah sadar. Sehingga terkadang dia telah sadar melakukan perbuatan, dan terkadang tidak sadar. Adapun relevansi antara nafsu *mutmainnah* dan superego adalah pengendalian sikap yang didasarkan pada aturan atau norma yang berlaku. Di dalam Agama Islam terdapat syariat-syariat yang harus diperhatikan dalam pengambilan sikap pada ranah Id, dan Ego. Dengan pengamalan syariat tersebut maka seseorang telah dinyatakan memiliki kesadarn penuh. Sehingga gejala jiwa dalam hal negosiasi mengenai pengambilan keputusan dalam bersikap akan

terjadi pada diri manusia. Dalam psikologi Freud negosiasi tiga struktur tersebut akan mengakibatkan kecemasan. Dalam Islam telah diberi solusi dalam menaggulangi kecemasan dalam diri manusia, salah satunya adalah dengan berdzikir. Dengan demikian peningkatan nafsu manusia pada taraf nafsu amarah menuju nafsu lawwamah, dan nafsu mutmainnah harus diimbangi dengan amalan-amalan yang dapat menghilangkan kecemasan dalam menentukan sikap terbaik dan sesuai dengan tuntunan norma dan aturan Agama. Adapun perbedaan antara tiga jenis nafsu dalam Islam dan struktur kepribadian yang dirumuskan Freud terdapat [pada dasar penentuan sikap itu sendiri. Di dalam Islam selain nafsu ada dua unsure lain yang menentukan sikap, yaitu akal dan hati. Sedangkan Freud meyakini bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh dialog antara id, ego, an super ego yang kesemuanya dipengaruhi oleh id atau insting sebagai kekuatan psikis utama, dan ketiganya tersebut masuk dalam kategori *nafsu* dalam psikologi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol (2004) *Psikologi Kepribadian*. UMMPress, n.d.
- Al-Zamakhsyari (2009), Muhammad bin 'Umar. *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil Wa 'Uyun al-Aqawil Fi Wujuh al - Takwil*. Kairo: : Matba'ah Isa al-Babi al-Halibi, n.d.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir (2008) . *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Baharuddin (2007). *Paradigma psikologi Islami: studi tentang elemen psikologi dari Al-Quran*. Pustaka Pelajar.
- Bertens, Kees (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah Muhammad (2020) "Dinamika kepribadian menurut psikologi islami | Ummul Qura. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qura/article/view/2053>.
- Feist, Jess, and Gregory Feist (2008). *Theories of Personality*. McGraw-Hill Education.
- Freud, Sigmund (2020) General Press. *The Ego and the Id*. GENERAL PRESS.
- Hamali, Syaiful (2018). "Kepribadian Dalam Teori Sigmound Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13, no. 2 : 285–302. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3844>.
- Haryanto, Rudy (2015). "DZIKIR: PSIKOTERAPI DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial* 9, no. 2 : 338–65. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v9i2.475>.
- Ismail, Khaidir (2016) . *Psikologi Islam: Falsafah Teori Dan Aplikasi*. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2016.
- Ja'far, Suhermanto (2016). "STRUKTUR KEPERIBADIAN MANUSIA PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN FILSAFAT." *Psychathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2: 209–21. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.461>.
- Kaelan, Kaelan (2010) . *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mubarak, Achmad (2009). *Psikologi Islam: kearifan & kecerdasan hidup*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Nashori, Fuad (1997). "Perspektif Psikologi Islami Tentang Manusia Suatu Pandangan Dasar." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 2, no. 4 : 21–28. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol2.iss4.art3>.
- Insani Gema (2007) *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*.
- Prawira, Purwa Atmaja (2014) . *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*. Yigyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raab, Markus, Babet Lobinger, Sven Hoffmann, Alexandra Pizzera, and Sylvain Laborde (2015). *Performance Psychology: Perception, Action, Cognition, and Emotion*. Academic Press.

- Santi, Susan (2018). "Posisi Akal Dan Nafsu Dalam Islam Serta Peranannya Dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surat Ali-Imran Ayat 190-191 Dan Surat Shad Ayat 26." *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 : 87–110.
- Semiun, Yustinus (2006). *Teori Kepribadian Dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI.
- Shihab, M. Quraish, and M. Quraish Shihab (2012). *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Cetakan V. Tafsîr Al-Mishbâh 14. Jakarta: Lentera Haiti.
- Silahun, Agus (2019). "Perbandingan konsep Kepribadian menurut Barat dan Islam." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 2 (January 3, 2019): 249–78.
<https://doi.org/10.24014/af.v17i2.6343>.
- Situmorang, Tarmizi (2019). "Konsep Manusia dalam Psikologi Islam." *AL-IRSYAD* 7, no. 2 (December 4, 2019). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6700>.
- Yusuf, Syamsu (2020). *Teori kepribadian*. PT Remaja Rosdakarya, 2011. Accessed October 18, 2020.
[http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/download/486/285/..](http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/download/486/285/)